

Ketahanan Keluarga Pasca Mengikuti Sekolah Keluarga

Fitria Mayang Sari¹, Alfi Rahmi², Fadhilla Yusri³, M. Arif⁴

¹²³⁴Prodi Bimbingan dan Konseling, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

* Corresponding-Author. Email: mayang02071999@gmail.com

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggambarkan, memaparkan, dan menafsirkan kejadian-kejadian sesuai dengan fakta yang diperoleh yang hasilnya berupa angka-angka. Populasi dalam penelitian ini adalah 591 peserta, seluruh peserta sekolah keluarga angkatan IV. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 orang dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket, serta angket yang digunakan telah dilakukannya uji validasi dan uji reabilitas oleh PPA secara nasional. Teknik analisis data serta pengolahan data mentah menggunakan *microsoft excel* dengan rumus persentase. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebanyak 70,2% yang mana dikategorikan tinggi. Artinya, ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di kota Bukittinggi ini mendapatkan hasil yang diinginkan, karena dengan adanya sekolah keluarga maka dapat membantu pemerintah kota Bukittinggi untuk mengurangi angka perceraian, dan permasalahan sosial lainnya, sehingga masyarakat kota Bukittinggi dapat mempertahankan keluarga dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Kata kunci: ketahanan keluarga, sekolah keluarga

Abstract

The purpose of this study is to determine family resilience after attending family school. This type of research is quantitative research that is descriptive in nature, by describing, explaining, and interpreting events in accordance with the facts obtained, the results of which are in the form of numbers. The population in this study were 591 participants, all family school participants batch IV. While the sample in this study amounted to 86 people using the Stratified Random Sampling technique. The data collected using a questionnaire instrument, as well as the questionnaire used, has been tested for validation and reliability tests by PPA nationally. Data analysis techniques and raw data processing using Microsoft Excel with a percentage formula. The research results obtained were as much as 70.2% which is categorized as high. That is, family resilience after attending family school in the city of Bukittinggi is getting the desired results, because with the existence of a family school it can help the Bukittinggi city government to reduce divorce rates and other social problems, so that the people of the city of Bukittinggi can maintain families in realizing a sakinah family. , mawaddah, warahmah.

Keywords: family resilience, family school

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman semakin komplit permasalahan kesejahteraan sosial sebagai dampak negatif dari pesatnya dinamika kependudukan serta adanya kemajuan teknologi komunikasi dan

informasi. Persoalan kemiskinan misalnya berpotensi menimbulkan masalah sosial, seperti kenakalan remaja, sosialisasi antar pelajar atau kelompok, narkoba, eksploitasi wanita, perdagangan manusia, tindakan kekerasan terhadap anak, dan

semakin banyak orang yang terkena HIV/AIDS (Simamora & Hasugian, 2020). Ditambah lagi dengan munculnya wabah penyakit covid-19 sebagai wabah penyakit secara nasional, sehingga permasalahan sosial, kemiskinan, dan penderitaan masyarakat lapangannya sektor kesehatan dan kerja di wilayah Sumatera Barat (Chania, 2020).

Upaya pemerintah dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan masalah kesejahteraan sosial di Sumatera Barat telah di laksanakan dalam berbagai program seperti rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di berbagai unit OPD dan unit kerja terkait (Prayogi & Jauhari, 2021). Pada disisi lain peran masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial telah dilakukan dalam berbagai wadah seperti : keluarga, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi, badan-badan usaha dan bahkan lembaga kesejahteraan asing (Salsabila & Diana, 2021).

Kondisi pada masyarakat saat ini terkait permasalahan kesejahteraan sosial semakin hari semakin melonjak. Khususnya di Kota Bukittinggi juga memiliki permasalahan kesejahteraan sosial pada sebuah keluarga. Adapun permasalahan kesejahteraan sosial yang ada di Kota Bukittinggi, berupa:

a. Stunting, HIV/AIDS dan Anak Terlantar

Di Bukittinggi tahun 2020 kasus stunting sebanyak 14,99%. Pada tahun 2016 kasus HIV/AIDS sebanyak 15 orang, di tahun 2017 sebanyak 36 orang, di tahun 2018 sebanyak 55 orang, di tahun 2019 terjadi peningkatan kasus sebanyak 62 orang, kemudian di tahun 2020 terjadi sebanyak 34 orang yang terkena kasus HIV/AIDS. Pada tahun 2017 ada sekitar 61 orang anak yang terlantar oleh orang tuanya. Kemudian, pada tahun 2018 ada 39 orang yang mengalaminya, di tahun 2019 ada 40 orang dan pada tahun 2020

mengalami peningkatan sekitar 54 orang yang mengalami.

b. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Pada tahun 2017 ada 820 orang, kemudian di tahun 2018 ada 810 orang perempuan yang rawan dengan sosial dan ekonomi. Di tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 724 orang dan di tahun 2020 mengalami peningkatan kembali sebanyak 936 perempuan yang rawan dengan sosial dan ekonomi.

c. Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak

Pada tahun 2020 ada sebanyak 63 perempuan yang mengalami kekerasan, dimana kekerasan yang terjadi pada perempuan ada berdasarkan dari usia, status pendidikan, status perkawinan, dan juga berdasarkan jenis kekerasan yang terjadi ada berupa fisik, psikis maupun seksual. Kekerasan terhadap anak juga sering terjadi, di mana pada tahun 2020 ada 21 orang anak yang mengalami kekerasan.

Adanya permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat seperti stunting, HIV/AIDS ,anak terlantar, perempuan rawan sosial dan ekonomi serta kekerasan terhadap perempuan dan anak, maka perlunya bimbingan keluarga maupun konseling keluarga. Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif terhadap anggota keluarga lainnya dengan tujuan untuk membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengkait diantara anggota keluarga.

Dalam rangka mengurangi permasalahan yang ada di masyarakat terutama permasalahan kesejahteraan sosial, untuk itu pemerintah kota Bukittinggi melalui Dinas P3APPKB memiliki sebuah program yang telah didirikan sejak tahun

2018 yakni Sekolah Keluarga. Permasalahan sosial yang terjadi pada tahun 2017 yang terdata oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB). Berikut permasalahan sosial yang terjadi di Kota Bukittinggi pada tahun 2017: (1). kasus HIV AIDS ada 71 Kasus; (2). kasus kekerasan pada perempuan dan Anak ada 48 Kasus; (3) kasus penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya (NAPZA) ada 59 orang (4. Kasus Lelaki Suka Lelaki (LSL) yang ke pelayanan kesehatan ada 48 orang; 5) kasus perceraian suami istri ada 576 perkara; dan (6) Stunting 24,4%.

Persoalan-persoalan sosial di atas mendapatkan perhatian dari Yesi Endriani Ramlan yang merupakan Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) pada tahun 2018, sekaligus sebagai inisiator sekolah keluarga menjelaskan sekolah keluarga hadir sebagai wadah untuk memperbaiki persoalan utama penyebab timbulnya masalah dalam sebuah keluarga, serta menjawab keresahan banyaknya persoalan mental dan sosial di kota Bukittinggi, yang mana sekolah keluarga sekaligus menjadi salah satu bentuk pembangunan mental atau pembangunan non fisik yang dilakukan oleh Pemerintah. Pembangunan non fisik atau pembangunan mental yang dilakukan oleh pemerintah kota Bukittinggi mulai menampakkan hasil, salah satunya dengan program sekolah keluarga yang diakui mampu menekan angka perceraian dan meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Bukittinggi.

Keluarga merupakan suatu uni terkecil didalam bangsa dan bernegara. Keluarga sangat berperan penting terhadap perkembangan sosial serta perkembangan kepribadian dari tiap anggota keluarga. Anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, merupakan kesatuan yang kokoh dan kuat apabila terdapat hubungan yang baik antara setiap anggotanya.

Sebagaimana yang terdapat di dalam ayat al-qur'an, yang berbunyi :

Artinya: dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan dari jenis dirimu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepada-Nya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.

Dari ayat Al-Qur'an di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa didalam sebuah keluarga harus tercipta hubungan yang harmonis dan tentram. Apabila dalam rumah tangga atau keluarga tidak mampu menciptakan keharmonisan yang ditandai dengan munculnya masalah atau ketimpangan antar anggota keluarga yang memicu konflik, sehingga pada akhirnya akan menciptakan suatu keretakan pada keluarga yang mana akan berakhir pada perceraian. Biasanya permasalahan yang muncul berupa konflik komunikasi, ekonomi, maupun kebutuhan psikologis.

Perubahan masyarakat berintikan perubahan keluarga. Jumlah anggota keluarga semakin kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Sayangnya interaksi antara anggota keluarga mulai renggang (Muarifuddin et al., 2021). Kemajuan di segala bidang, terutama ilmu dan teknologi terasa pula dampaknya terhadap keluarga di Indonesia, khususnya di kota-kota. Kehidupan kota yang penuh persaingan terutama dalam memenuhi kebutuhan atau tuntutan kemajuan zaman, membawa perubahan pada kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang tadinya akrab dan hidup damai mulai berubah menjadi kurang perhatian, renggang, tegang, dan sering cemas (Thariq, 2017).

Agar tercapainya tujuan keluarga di atas, maka keluarga perlu menjalankan fungsinya, diantaranya: fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan, fungsi pendidikan, dan fungsi sosialisasi, fungsi ekonomis, fungsi sosial, fungsi afeksi dan fungsi reaksi. Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak (mustaqim, Tmamam

& Rahman, 2021). Sosialisasi merupakan proses yang di tempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang di anggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalankan kehidupannya (Dilawati, Zulaiha & Huriani, 2021; Rahmalia & Suryana, 2021). Oleh karena berbagai peristiwa, pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrument sosialisasi yang utama.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa sekolah keluarga di kota Bukittinggi dapat dijadikan sebagai wadah untuk keluarga yang tidak menjalankan fungsi keluarga dengan tepat sehingga tidak terciptanya ketahanan keluarga. Tujuan Sekolah Keluarga adalah sebagai wadah untuk keluarga yang rentan akan permasalahan rumah tangga yang dihadapinya, baik itu masalah di bidang ekonomi maupun di bidang social (Salsabila & Diana, 2021).

Pelaksanaan sekolah keluarga secara umum dimulai dari pemilihan kelurahan yang akan dijadikan tempat pelaksanaan sekolah keluarga. Untuk pemilihan kelurahan diutamakan kelurahan dengan volume persoalan sosial yang tinggi atau daerah yang mengandung minat dan siap mendukung program ini. Dalam hal ini lebih diprioritaskan lagi kelurahan yang ditetapkan sebagai Kampung Berencana (Kampung KB), yang mana kriteria kampung KB sendiri berupa : Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan KS 1 (miskin) diatas rata-rata, wilayah kumuh miskin, kawasan wisata, padat penduduk, serta angka partisipasi penduduk rendah.

Peserta sekolah keluarga berasal dari keluarga yang rentan (baru menikah atau memiliki anak usia 0-18 tahun). Setelah itu peserta yang diusulkan oleh kelurahan melalui proses seleksi dari Dinas P3APPKB

dan terpilihnya peserta sekolah keluarga. Di mana peserta sekolah keluarga berasal dari 24 kelurahan yang ada di Kota Bukittinggi, setiap kelurahan diberi kesempatan untuk mengurus 30 peserta.

Berikut hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus Sekolah Keluarga mengenai peserta yang telah mengikuti Sekolah Keluarga serta peserta yang telah menyelesaikan pendidikan dan telah dinyatakan lulus wisuda tahun 2018 hingga 2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Peserta Sekolah Keluarga

No	Peserta SK	2018	2019	2020	2022	Total
1	Peserta	90 Orang	360 Orang	720 Orang	591 Orang	1.761
2	Wisuda	84 Orang	312 Orang	533 Orang	-	929
3	Tidak Wisuda	6 Orang	48 Orang	187 Orang	-	241

Sumber : (Dinas P3APPKB, 2022)

Peserta sekolah keluarga yang telah terpilih lanjut pada pelaksanaan proses pembelajaran selama 16 kali pertemuan dengan materi 8 sesuai dengan fungsi keluarga (agama, sosial, cinta kasih, perlindungan, pendidikan, pelestarian lingkungan, reproduksi, dan ekonomi). Setiap fungsi memiliki sub-sub materi, yang mana dalam beberapa pertemuan diisi dengan dua materi, setiap materi diberi waktu 1 sampai 2 jam. Maka, dapat dikatakan bahwa materi yang diberikan pada setiap pertemuan belum maksimal dikarenakan durasi yang sangat singkat. Indikator tercapainya tujuan belum berjalan efektif, karena program ini belum mampu menjadi tolak ukur untuk penanganan terhadap permasalahan sosial di Kota Bukittinggi, dikarenakan program ini belum menjangkau seluruh masyarakat. Sebagai pemateri dalam proses pembelajaran di sekolah keluarga adalah yang sesuai dengan ahlinya, oleh sebab itulah Dinas P3APPKB bekerjasama dengan instansi yang terkait, seperti: Kementerian Agama, Pengadilan Agama, Kejaksaan Tinggi, Kepolisian, dan Poltekes, serta Dinas P3APPKB juga bekerjasama dengan organisasi masyarakat

seperti: LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau), bundo kanduang, komintas peduli ASI (Air Susu Ibu), Psikolog, OPD terkait: Dinas P3KAPPKB, Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup, dan lain-lain.

Peserta sekolah keluarga nantinya akan diwisuda sebagai tanda telah menamatkan pembelajaran di sekolah keluarga. Hal itu akan dilakukan ketika peserta sekolah keluarga telah memperoleh pengetahuan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Peserta yang berhak wisuda adalah peserta yang memenuhi syarat wisuda berupa syarat kehadiran maupun syarat administrasi lainnya sesuai yang diatur dalam Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sekolah Keluarga. Namun, peserta yang menjadi alumni telah memberikan penilaian positif terhadap penyelenggaraan program. Banyak ilmu yang belum diketahui oleh peserta, dengan adanya program ini peserta menjadi lebih mengerti dan faham mengenai fungsi keluarga dalam mewujudkan ketahanan keluarga masing-masing.

Berdasarkan pemahaman, ada permasalahan yang muncul dalam ketahanan keluarga, terkait 5 (lima) dimensi ketahanan keluarga, diantaranya :

1. Dimensi landasan legalitas dan keutuhannya, dimana penduduk yang belum memiliki akte kelahiran dari usia 0-18 tahun terdapat sebanyak 6,21%.
2. Dimensi ketahanan fisik, dimana terdapat stunting sebanyak 14,99% dan status gizi pada balita terdapat sebanyak 7,96% balita yang berstatus gizi *underweight* (gizi buruk dan gizi kurang).
3. Dimensi ketahanan ekonomi, dimana terdapat pengangguran pada laki-laki sebanyak 6,74% sedangkan pengangguran pada wanita adalah 3,87%. Kemudian jumlah penduduk miskin 6.010 jiwa atau 4,54% penduduk Bukittinggi yang berada dibawah garis kemiskinan.
4. Dimensi ketahanan Sosial-budaya, dimana terdapat penyandang disabilitas,

disabilitas merupakan kondisi pembatasan aktivitas dikarenakan adanya keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Penyandang disabilitas akan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan lingkungan sekitar berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas berjumlah sebanyak 195 orang.

5. Dimensi ketahanan Sosial-Psikologi, dimana terdapat kekerasan terhadap perempuan sebanyak 63 perempuan dan terdapat 21 anak yang mengalami kekerasan, kemudian anak terlantar di Kota Bukittinggi sebanyak 54 orang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan ditemukan bahwa, peserta yang mengikuti sekolah keluarga adalah peserta yang rentanakan permasalahan didalam keluarganya, dengan mengikuti sekolah keluarga dapat memberikan pemahaman kepada peserta sekolah keluarga dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga peserta dapat mewujudkan ketahanan keluarganya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai untuk menggambarkan bagaimana ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga, sehingga dapat memperoleh gambaran tentang fenomena tersebut secara terukur. Untuk itu dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini akan dipaparkan tentang pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, dan analisis data. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta sekolah keluarga, sebagai berikut:

Tabel 2. Populasi Peserta Sekolah Keluarga Kota Bukittinggi

No	Kelompok	Jumlah Peserta
1	Kecamatan Guguk Panjang	164
2	Kecamatan MKS	227

3	Kecamatan ATB	168
4	Organisasi Wanita	32
Jumlah		591

Sumber: Kaba12.com Peserta Sekolah Keluarga Angkatan IV tahun 2022.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Taro Yamane adalah sebanyak 85,52 orang. Jumlah tersebut dibulatkan menjadi 86 peserta. Teknik pengambilan cluster sampling adalah cara pengambilan sampel secara acak, di mana setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel tanpa memperdulikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara tersebut dilakukan karena anggota populasi dianggap *homogeny* atau seragam. Pelaksanaan *cluster* atau area sampling ini dilakukan terhadap 86 peserta sekolah keluarga secara acak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Sedangkan uji instrumen yaitu validasi instrumen, reliabilitas instrumen. Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data, adapun menginterpretasikan data mengacu kepada interval yang disusun dengan menyusun rentang skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi. Penelitian dilakukan kepada peserta sekolah keluarga angkatan IV yang berjumlah 86 orang. Proses penelitian yang dilakukan adalah dengan menyebar angket sebanyak 24 item pernyataan yang terbagi kedalam lima indikator dan masing-masing indikator terbagi kedalam deskriptor.

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian yang dilakukan maka dapat dipahami bahwa Ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi yang dijabarkan per indikator, sebagai berikut :

a. Dimensi Landasan legalitas dan Keutuhan Keluarga

Pada indikator ini dapat diketahui bahwa terdapat 14 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sangat rendah dengan persentase 16,28%, sedangkan 21 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori rendah dengan persentase 24,42%, dan 51 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sedang dengan persentase 59,30%. Artinya, sebagian peserta sekolah keluarga memiliki bukti legalitas perkawinan maupun legalitas akte kelahiran serta mampu meluangkan waktu bersama anak.

Di dalam buku ketahanan keluarga landasan legalitas dan keutuhan keluarga didasari pada pemikiran bahwa keluarga akan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila dibangun berdasarkan pilar yang kuat berupa perkawinan/pernikahan yang sah menurut hukum positif yang berlaku dinegara ini. Perkawinan bukan saja harus sah menurut agama/kepercayaan, tetapi juga diakui dan disahkan menurut perundang-undangan yang berlaku sehingga ada kepastian hukum tentang eksistensi pernikahan, serta adanya pengakuan dan perlindungan atas hak dan kewajiban antara suami-istri beserta anal keturunannya.

Jadi dapat diketahui bahwa sebuah keluarga dapat mewujudkan ketahanan keluarga itu sendiri, salah satu dengan memiliki legalitas keluarga, dalam sebuah keluarga harus memiliki buku nikah yang artinya keluarga tersebut sah secara hukum agama maupun hukum Negara. Salah satu hak anak juga harus dipenuhi yang mana harus memiliki akte kelahiran agar anak memiliki legalitas tersendiri. Kemudian keluarga juga mampu menciptakan keutuhan keluarga itu sendiri salah satunya dengan meluangkan waktu bersama. Orang tua sangat berperan penting dalam keluarga, karena anak menghabiskan waktu paling banyak bersama keluarga sehingga keluarga lah yang mempunyai andil besar terhadap perkembangan anak menuju kehidupan yang kompleks (Salsabila & Diana, 2021).

b. Dimensi Ketahanan Fisik

Pada indikator ini dapat diketahui bahwa terdapat 2 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sangat rendah dengan persentase 2,33%, sedangkan 19 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori rendah dengan persentase 22,09%, dan 65 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori tinggi dengan persentase 75,58%. Artinya, sebagian besar peserta sekolah keluarga memiliki ketahanan fisik yang baik. Kondisi fisik yang sehat bagi semua anggota keluarga merupakan syarat yang penting bagi tercapainya ketahanan keluarga. Dengan adanya kemampuan fisik anggota keluarga yang tercermin oleh adanya tubuh yang sehat dan terbebas dari berbagai penyakit dan kelemahan, maka keluarga akan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi. Kesehatan fisik anggota keluarga secara umum dipengaruhi oleh berbagai kondisi pemenuhan kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi dalam jumlah yang cukup serta istirahat yang cukup dan nyaman maka diharapkan kondisi fisik anggota keluarga tersebut akan sehat jasmaninya serta terbebas dari berbagai penyakit dan keterbatasan.

Jadi, dapat diketahui bahwa kondisi fisik sangat berpengaruh dalam ketahanan keluarga itu sendiri. Kesehatan yang dimiliki oleh anggota keluarga ialah salah satunya berasal dari makanan yang dikonsumsi oleh anggota keluarga tersebut, yang mana gizi terpenuhi. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aulia Nursyifa dengan judul rancangan undang-undang ketahanan keluarga dalam perspektif sosiologi gender yang mana didalamnya termuat Rancangan Undang-Undang ketahanan keluarga pasal 1 ayat 2 yang berbunyi: ketahanan keluarga merupakan kondisi dimana keluarga dapat mengelola sumber daya fisik maupun non fisik yang dimiliki serta dapat mengelola permasalahan yang terjadi didalam kehidupan keluarga dengan tujuan menjadikan keluarga yang berkualitas dan pondasi utama dalam menjalankan ketahanan keluarga Nasional.

c. Dimensi Ketahanan Ekonomi

Pada indikator ini dapat diketahui bahwa terdapat 49 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sedang dengan persentase 56,98%, sedangkan 30 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori tinggi dengan persentase 34,88%, dan 7 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 8,14%. Artinya, sebagian peserta sekolah memiliki ketahanan ekonomi yang cukup baik. Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga digambarkan kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga untuk melangsungkan kehidupannya secara nyaman dan berkesinambungan. Kehidupan keluarga yang nyaman akan terjadi apabila keluarga tersebut memiliki dan menempati rumah atau tempat tinggal yang kondisinya layak (Hasanah & Komariah, 2019). Sementara itu, kesinambungan kehidupan keluarga akan terjamin ketika keluarga tersebut selalu memiliki pendapatan dalam jumlah yang mencukupi semua kebutuhan hidup sehari-hari termasuk untuk menjamin kebelanjutan pendidikan anggota keluarganya. Sementara itu, dalam rangka mengantisipasi berbagai ketidakpastian hidup di masa depan, maka keluarga juga selayaknya memiliki tabungan dalam jumlah yang memadai serta memiliki jaminan kesehatan berupa asuransi kesehatan dan sebagainya.

Jadi, dapat diketahui bahwa peserta sekolah keluarga memiliki ketahanan ekonomi yang baik. Peserta sekolah keluarga sendiri, mampu memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari setiap bulannya dengan beraneka ragam pekerjaan yang dilakukan oleh peserta sekolah keluarga, agar mereka mampu memenuhi segala kebutuhan yang hendak dipenuhi. Hal ini sesuai dengan menurut Sunarti didalam jurnalnya yang berjudul Kajian modal sosial, dan ketahanan keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana ialah kemampuan ekonomi keluarga yaitu kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumber daya ekonomi dalam

system untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

d. Dimensi Ketahanan Sosial-Psikologis

Pada indikator ini dapat diketahui terdapat 12 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sedang dengan persentase 13,95%, sedangkan 73 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori tinggi dengan persentase 84,88%, dan 1 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 1,16%. Artinya, peserta sekolah keluarga sebagian besar berada dalam kategori tinggi, yang mana peserta sekolah keluarga memiliki ketahanan sosial-psikologi yang baik.

Berdasarkan buku ketahanan keluarga, ketahanan sosial-psikologis yang baik yaitu apabila keluarga tersebut mampu menanggulangi berbagai masalah non-fisik seperti pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), kepedulian suami terhadap istri dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki ketahanan sosial-psikologis yang baik berpotensi untuk mempunyai ketahanan keluarga yang sangat tangguh pula. Jadi, dapat diketahui bahwa peserta sekolah keluarga memiliki ketahanan keluarga yang baik, yang mana hampir seluruhnya peserta sekolah keluarga tidak ada melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan ataupun perilaku kekerasan terhadap anak serta melakukan tindakan pidana.

e. Dimensi Ketahanan Sosial-Budaya

Pada indikator ini dapat diketahui terdapat 27 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sedang dengan persentase 31,40%, sedangkan 53 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori tinggi dengan persentase 61,93%, dan 6 orang peserta sekolah keluarga dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 6,98%. Artinya, sebagian besar peserta sekolah keluarga memiliki ketahanan sosial-budaya yang tinggi, yang mana peserta sekolah

keluarga mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggal. Ketahanan sosial budaya merupakan salah satu dimensi yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga dilihat dari sudut pandang hubungan keluarga terhadap lingkungan social sekitarnya. Keluarga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan komunitas dan sosial.

Berdasarkan pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Mujahidatul Musfiroh dkk didalam jurnalnya yang berjudul analisis faktor-faktor ketahanan keluarga di kampung KB RW 18 Kelurahan Kadapiro Kota Surakarta yang mana didalamna termuat bahwa ketahanan sosial-budaya yang dilakukan antara lain : keikutsertaan keluarga merawat lansia, keikutsertaan keluarga dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan, keluarga saling hidup rukun dan saling membantu dengan tetangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga di Kota Bukittinggi dengan persentase 70,2% dengan kategori tinggi, dapat dibuktikan dengan persentase dan kategori yang baik dapat dilihat dari tabel Ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga yang dijabarkan dari 86 peserta sekolah keluarga yang dijadikan sampel. Pada masing-masing indikator dapat dijabarkan sebagai berikut: a). Dimensi Landasan legalitas dan keutuhan keluarga. Pada indikator ini dapat dilihat bahwa ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga adalah dengan persentase skor 77% dengan dikategorikan tinggi, kemudian pada indikator ini terdapat mean 6,26 dan standar deviasi 1,09, b). Dimensi Ketahanan Fisik. Pada indikator ini dapat dilihat bahwa ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga adalah dengan persentase skor 81% dengan dikategorikan sangat tinggi, kemudian pada indikator ini terdapat mean 3,74 dan standar deviasi

0,49, c). Dimensi Ketahanan Ekonomi. Pada indikator ini dapat dilihat bahwa ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga adalah dengan persentase skor 66% dengan dikategorikan tinggi, kemudian pada indikator ini terdapat mean 5,40 dan standar deviasi 1,39, d). Dimensi Keatahanan Sosial-Psikologi. Pada indikator ini dapat dilihat bahwa ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga adalah dengan persentase skor 54% dengan dikategorikan sedang, kemudian pada indikator ini terdapat mean 1,87 dan standar deviasi 0,50, dan e). Dimensi Ketahanan Sosial-Budaya. Pada indikator ini dapat dilihat bahwa ketahanan keluarga pasca mengikuti sekolah keluarga adalah dengan persentase skor 73% dengan dikategorikan tinggi, kemudian pada indikator ini terdapat mean 1,87 dan standar deviasi 0,50.

DAFTAR PUSTAKA

- Chania, N. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 1-10.
- Dilawati, R., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2021). Perempuan dan ketahanan keluarga di masa pandemi COVID-19: Studi kasus mantan para pekerja perempuan di kota Bandung. *Journal of Society and Development*, 1(2), 46-58.
- Hasanah, V. R., & Komariah, D. N. (2019). MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga) dan Pemberdayaan Keluarga Rentan. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 42-56.
- Muarifuddin, M., RC, A. R., Sutarto, J., Raharjo, T. J., & Yusuf, A. (2021). Ketahanan Keluarga sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga bagi Anggota PKK. *Jurnal Bina Desa*, 3(3), 200-205.
- Mustaqim, Z., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2021). Strategi Pusaka Sakinah dalam Menjawab Tantangan Ketahanan Keluarga dalam Permasalahan Pernikahan Dini. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 133-142.
- Prayogi, A., & Jauhari, M. (2021). Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 223-242.
- Rahmalia, D., & Suryana, D. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah pada Program Sekolah Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1649-1660.
- Salsabila, S. S., & Diana, R. R. (2021). Karakter Disiplin Siswa Ditinjau dari Perspsi Ketahanan Keluarga dan Kualitas Kehidupan Sekolah. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 95-114.
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 13-24.
- Thariq, M. (2017). Membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 3(1), 34-44.